

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *stakeholder theory*. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Teori ini lebih menitik beratkan pada posisi para *stakeholder* yang dipandang lebih memiliki pengaruh. Kelompok-kelompok *stakeholder* disini bukan hanya mencakup pelaku usaha dan pemegang saham perusahaan, tetapi juga para pekerja/buruh/karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan (RiahiBelkaoui, 2008).

Pihak *stakeholder* menjadi pihak yang memiliki pengaruh dalam langkah kerja atau kegiatan usaha dari perusahaan kedepannya. Keputusan pendanaan langkah strategi yang akan diambil kedepannya erat kaitannya dengan pengaruh pihak *stakeholder*. Perusahaan akan berusaha mencapai tujuannya dari apa yang telah ditetapkan sebelumnya, dan penetapan tujuan perusahaan dipengaruhi oleh pihak *stakeholder*. Pencapaian tujuan dapat dilakukan dengan peningkatan kinerja. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan. Karena hal ini, *stakeholder* mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.1.2 Resource Based Theory

Resource based theory (Barney, 1991; Peppard dan Rylander, 2001) telah muncul sebagai kerangka kerja baru yang menjanjikan untuk menganalisis sumber dan keberlanjutan keunggulan kompetitif. Sumber daya perusahaan cukup heterogen, dan jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Keuntungan diatas rata-rata berasal dari sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan yang tidak hanya digabung untuk memberikan produk bernilai, tetapi sulit bagi perusahaan lain untuk meniru atau memperolehnya (Wernerfelt, 1984; Barney, 1986 dalam Cheng et.al, 2010). Teori RBT memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki perusahaan. Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan. Asumsi RBT yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Pada *resource based theory* dimana *intellectual capital* bisa menjadi salah satu sumber daya yang memiliki peran dalam meningkatkan kinerja perusahaan. selain itu, sumber daya lain yang dimiliki oleh perusahaan juga menjadi keunggulan perusahaan bagi peningkatan kinerja perusahaan.

2.1.3 Trade Off Theory

Menurut *trade-off theory* yang diungkapkan oleh Myers (2001), esensi *trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejah manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah

tidak diperbolehkan. *Trade-off theory* telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan, dan *personal tax* dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur modal tertentu (Husnan, 2000). Teori *trade off* struktur modal menunjukkan bahwa hutang bermanfaat bagi perusahaan karena bunga dapat dikurangi dalam penghitungan pajak, tetapi hutang juga menimbulkan biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan yang aktual dan potensial. Struktur modal yang optimal berada pada keseimbangan antara manfaat pajak dari hutang dan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan. Teori ini menjelaskan ide bahwa berapa banyak hutang perusahaan dan berapa banyak ekuitas sehingga terjadi keseimbangan antara biaya dan keuntungan.

2.1.4 Kinerja Perusahaan

kinerja perusahaan adalah sebuah hasil dari proses bisnis perusahaan yang menunjukkan nilai keberhasilan dari sebuah usaha yang bisa diukur dengan informasi keuangan maupun non keuangan Chariri dan Ghozali (2007).

Menurut Vincent Gaspersz (2005), tujuan dari pengukuran kinerja adalah untuk menghasilkan data, yang kemudian apabila data tersebut dianalisis secara tepat akan memberikan informasi yang akurat bagi pengguna data tersebut.

Berdasarkan tujuan pengukuran kinerja, maka suatu metode pengukuran kinerja harus dapat menyelaraskan tujuan organisasi perusahaan secara keseluruhan tujuan organisasi secara keseluruhan (goal congruence).

Pengukuran kinerja pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan lebih

menggambarkan kondisi dari perusahaan pada periode tersebut. Kinerja keuangan diukur dengan rasio keuangan dan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Jenis-jenis rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rasio profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini, misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

2. Rasio aktivitas / produktivitas

Rasio aktivitas / produktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Rasio ini mengukur seberapa besar kecepatan aset perusahaan dikelola dalam rangka melaksanakan aktivitas bisnisnya.

Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dan rasio produktivitas. Rasio profitabilitas dipilih karena rasio ini bisa menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menggunakan total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan rasio produktivitas dipilih karena bisa menunjukkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk melaksanakan aktivitas bisnisnya.

2.1.5 *Intellectual Capital*

Pulic (1998) menyatakan *intellectual capital* merupakan perpaduan dari *tangible asset* (aset berwujud) dan *intangibile asset* (aset tak berwujud) yang dimiliki perusahaan. Menurut Hussin J. Hejase et.al (2016) *intellectual capital* merupakan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang perusahaan gunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan. Menurut Stewart (1997) mengemukakan bahwa *intellectual capital* adalah konsep modal yang merujuk pada modal tidak berwujud yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. Bontis et.al (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *Human Capital* (HC),

Structural Capital (SC), dan *Customer Capital* (CC). Menurut Bontis et.al, (2000), secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan kombinasi dari warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan perilaku tentang kehidupan dan bisnis.

Lebih lanjut Bontis et.al, (2000) menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh *nonhuman storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari pada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis et.al, 2000).

2.1.5.1 Komponen *Intellectual Capital*

Intellectual capital dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu :

1. *Human Capital*

Hudson (1993) dalam Bontis et.al (2000) mendefinisikan *human capital* sebagai kombinasi warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan perilaku tentang hidup dan bisnis. Hal ini mendefinisikan *human capital* sebagai akumulasi nilai investasi pada pelatihan, kompetensi, serta masa depan karyawan.

Human capital penting karena merupakan sumber daya inovasi dan strategi yang terbarukan, meskipun berasal dari curah pendapat dalam penelitian laboratorium, lamunan di kantor, membuka kembali data yang lama, perancangan kembali proses baru, peningkatan kemampuan personal (Bontis et.al, 2000).

2. *Customer Capital*

Customer capital merupakan pengetahuan yang menempel pada hubungan dengan *stakeholder* yang mempengaruhi perusahaan (Cheng et.al, 2010). Tema utama pada *customer capital* adalah pengetahuan yang menempel pada saluran pemasaran dan hubungan dengan pelanggan yang dikembangkan oleh perusahaan melalui proses alur bisnis. *Customer capital* definisinya diperluas dengan dimasukkannya *relational capital* yang pada hakekatnya meliputi pengetahuan yang menempel pada semua hubungan organisasi yang dikembangkan dengan pelanggan, kompetisi, suplier, asosiasi perdagangan, serta pemerintah (Bontis et.al, 2000)

3. *Structural Capital*

Structural capital muncul dari proses dan nilai organisasi, merefleksikan fokus internal dan eksternal perusahaan, ditambah pembaharuan dan pengembangan nilai di masa yang akan datang. Organisasi dengan *structure capital* yang kuat akan memperbolehkan setiap individu untuk mencoba hal baru, untuk belajar, dan gagal. Hanya *structural capital* yang dimiliki oleh perusahaan dan diasumsikan tidak akan diproduksi dan dibagikan, dan merupakan penaksiran *intellectual capital* yang paling bagus (Belkaoui, 2003).

2.1.5.2 *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*

Metode VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangibile asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added (VA)*. VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1998).

Output (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input (IN)* mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting di dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN dikarenakan peran aktifnya di dalam proses *value creation*, sehingga tidak dihitung sebagai biaya.

Value Added (VA) dipengaruhi oleh efisiensi dari tiga jenis input yang dimiliki oleh perusahaan, antara lain : *Human Capital (HC)*, *Capital Employed (CE)*, dan *Structural Capital (SC)*.

1. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Value Added Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh suatu unit dari physical capital. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh satu unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi. VACA merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan *human capital* dalam *value added* organisasi. *Human capital* merepresentasikan individual *knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan individual *knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai. *Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya.

2.1.6 Struktur Modal

Suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya sejalan dengan perkembangan yang dialami selalu membutuhkan modal yang digunakan untuk membiayai dalam kegiatan operasional perusahaan itu sehari-hari, baik untuk melakukan investasi maupun untuk keperluan yang lainnya. Besar kecilnya modal yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung dari besar kecilnya biaya akan dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri.

Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atau imbangan total hutang terhadap modal sendiri. Menurut Weston dan Copeland (1996) mengatakan bahwa struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Struktur modal didefinisikan sebagai komposisi dan proposi utang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang ditetapkan perusahaan.

Keputusan pembelanjaan jangka panjang perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah :

1. Lokasi distribusi keuntungan

Dimaksud lokasi distribusi keuntungan adalah seberapa besar nilai yang diharapkan (*expected value*) dari keuntungan perusahaan. Semakin besar *expected value* keuntungan dengan penyimpangan yang sama, maka semakin kecil kemungkinan mendapat kerugian.

2. Stabilitas penjualan dan keuntungan

Faktor lain yang menentukan jumlah hutang yang bisa dipinjam adalah stabilitas penjualan yang pada akhirnya mempengaruhi kestabilan keuntungan. Semakin stabil keuntungan, berarti semakin sempit penyebarannya. Semakin stabil keuntungannya, semakin besar kemungkinan

perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Jadi untuk perusahaan semacam ini bisa membelanjai kegiatannya dengan proporsi hutang yang lebih besar.

3. Kebijakan dividen

Perusahaan yang mencoba menggunakan kebijakan dividen yang stabil, yaitu membayarkan jumlah dividen dalam jumlah yang konstan. Implikasi kebijakan semacam ini akan langsung dirasakan bagi manajer keuangan, yaitu harus menyediakan dana untuk membayar jumlah dividen yang tetap ini. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leveragenya* semakin besar kemungkinan perusahaan tidak bisa membayar dividen dalam jumlah yang tetap.

4. Pengendalian

Perusahaan mungkin memilih menggunakan *leverage* yang agak tinggi daripada mengeluarkan saham baru lagi. Meskipun mungkin pengeluaran saham baru lebih menguntungkan, mereka mungkin memilih penggunaan hutang. Hal ini disebabkan karena mereka mungkin segan membagi kepemilikan (yang berarti juga *control*) perusahaan dengan orang lain. Sebab bisa terjadi pihak yang semula memiliki sebagian besar saham, dengan pengeluaran saham baru akan menjadi berkurang bagiannya dan dengan demikian akan berkurang pula penguasaan atas perusahaan.

5. Risiko kebangkrutan

Prakteknya, suatu perusahaan dihadapkan pada tingkat bunga yang meningkat makin cepat setelah melewati suatu tingkat *leverage* tertentu, karena kreditor mulai khawatir tentang kebangkrutan perusahaan. Jadi tingkat bunga pinjaman akan berbeda dengan jumlah yang cukup

besar karena adanya risiko kebangkrutan. Demikian perusahaan mungkin akan memutuskan untuk tidak melanggar batas tersebut.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (firm's size) juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya (Brigham & Houston, 2010). Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil.

ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2.1

RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Judul (tahun) , Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Impact of Intellectual Capital – Knowledge Management Strategy Fit on Firm Performance</i> (2016). zhining wang nianxin wang jinwei cao xinfeng	Variabel Independen Intellectual capital Manajemen strategi Variabel Dependen Kinerja perusahaan	Hasil perbandingan antara Profil 'ideal' dan 'tidak ideal' menunjukkan bahwa penyimpangan dari profil IC 'ideal' dapat memprediksi kinerja operasional dan keuangan. Penyimpangan lebih rendah dari 'ideal'
2.	<i>Review of empirical research on intellectual capital and firm performance</i> (2015), Henri Inkinen	Variable Independen Intellectual capital Nilai perusahaan Variable Dependen Kinerja perusahaan	penelitian ini menunjukkan bahwa profil IC dengan fitur modal sosial yang kuat dikaitkan dengan kinerja inovasi yang relatif kuat
3.	<i>Does Firm Size Affect The Firm Profitability? Evidence from Turkey,</i> Mesut Dogan (2013)	Variabel Independen Ukuran Perusahaan – <i>Ln.</i> Asset Ukuran Perusahaan – <i>Ln.</i> Total Penjualan Ukuran Perusahaan – Jumlah Karyawan Variabel Dependen Profitabilitas (ROA)	Ukuran Perusahaan menggunakan <i>Ln.</i> asset memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

4.	<i>Capital Structure and Firm Performance: Evidence from Malaysian Listed Companies</i> (2012), Mahfuzah Salim, Dr.Raj Yadav	Variabel Independen Struktur Modal Kinerja Perusahaan Variabel Dependen Hutang Jangka Pendek	Hasil menemukan bahwa ukuran (sebagai variabel kontrol) memiliki efek negatif pada Tobin's Q hanya untuk sektor properti, sehingga penelitian lebih lanjut dapat menguji dampak bersama dari struktur modal dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.
5.	<i>An Empirical Analysis of Capital Structure on Firms' Performance in Nigeria</i> (2012), Taiwo Adewale Muritala	Variabel Independen Struktur Modal Dependen : Kinerja Perusahaan	hasil mengkonfirmasi bahwa perputaran aset, ukuran, usia perusahaan, dan tangibilitas aset perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan.
6.	<i>Relationship of Intellectual Capital With The Organizational Performance of Pharmaceutical Companies in Pakistan</i> (2012), Muhammad Khalique, Jamal Abdul Nassir bin Shaari, Abu Hassan bin Md. Isa dan Adel	Variabel Independen Intellectual capital Variabel Dependen Kinerja perusahaan	Temuan menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki hubungan positif dengan kinerja organisasi dan ketiga hipotesis penelitian didukung.
7.	<i>The relationship of capital structure descisions with firm performance study of engineering sector of Pakistan</i> (2010). Abdul Ghafoor Khan	Variabel Independen Struktur Modal Variabel Dependen Kinerja Perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa leverage keuangan yang diukur dengan utang jangka pendek terhadap total aset (STDTA) dan total utang terhadap total aset (TDTA) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA), Gross Profit Margin (GM) dan Tobin Q
8.	<i>Firm Size and Productivity</i> (2008). Danny Leung, Cesaire Meh dan Yaz Terajima.	Variabel Independen ukuran perusahaan Variabel Dependen Produktivitas	Ukuran perusahaan Berpengaruh terhadap produktivitas

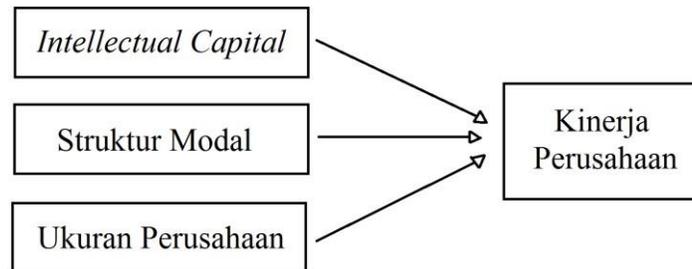
9.	<i>Ownership structure and intellectual capital performance in Malaysia</i> (2008), Norman Mohd Saleh	Variabel Independen Intellectual capital Variabel Dependen Kinerja perusahaan	hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap VAICTM.
10.	<i>Effects of Working Capital Management on SME Profitability</i> , Solano, Pedro Martinez dan Teruel, Pedro Juan Garcia. (2007).	Variabel Independen Inventory Ukuran Perusahaan Variabel Dependen Profitabilitas	Ukuran perusahaan signifikan dan positif terhadap <i>return on assets</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dikembangkan diatas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variable dependennya itu kinerja perusahaan dengan variabel independen yaitu *intellectual capital*, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Kerangka penelitian ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang dibahas. Adapun kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada model berikut ini:

Gambar2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

2.4.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

2.4.1.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas

Stakeholder theory menekankan pada peran dari *stakeholder* dalam mencapai tujuan perusahaan. *Stakeholder* dari internal perusahaan akan merespon keadaan pasar dan meningkatkan kinerja perusahaan guna dapat lebih bersaing pada persaingan usaha. Salah satu indikasi dari peningkatan kinerja perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang bisa menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya akan mampu lebih baik dalam bersaing. *Resource based theory* memberikan gambaran bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menjadi keunggulan bagi perusahaan untuk meningkatkan persaingan dan menghasilkan laba dari sumberdaya yang dimilikinya tersebut.

Intellectual capital bisa menjadi aset yang dapat diungulkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuannya. Jika perusahaan dapat memanfaatkan *intellectual capital* dan aset lain yang dimiliki menjadi satu kesatuan sumber daya, maka perusahaan dapat menghasilkan laba dari

sumber daya yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan HongXing Yao et.al (2019) menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasar uraian tersebut terdapat pengaruh antara *intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan dan dihipotesiskan sebagai berikut :

H1 = *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.1.2 Pengaruh Intellectual Capital terhadap Produktivitas

Stakeholder theory menekankan pada peran dari *stakeholder* dalam mencapai tujuan perusahaan. *Stakeholder* dari internal perusahaan akan merespon keadaan pasar dan meningkatkan kinerja perusahaan guna dapat lebih bersaing pada persaingan usaha. Salah satu indikasi dari peningkatan kinerja perusahaan dapat dilihat dari produktivitas perusahaan. Pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan menjadi keharusan jika perusahaan ingin meningkatkan daya saing dan kinerja. *Resource based theory* menjadikan aset yang dimiliki perusahaan sebagai sumber daya yang unggul bagi perusahaan.

Pemanfaatan *intellectual capital* dan aset lain yang dimiliki perusahaan dalam penjualan maka perusahaan bisa meningkatkan produktivitas dari perusahaan. Hal inilah yang harus disadari oleh pihak *stakeholder* internal perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dari segi produktivitas. Hasil penelitian oleh Michael Chidiebere Ekwe (2013) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Berdasarkan uraian di atas bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap produktivitas maka diambil hipotesis:

H2 = *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap produktivitas.

2.4.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan

2.4.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Keputusan Pendanaan dalam perusahaan harus ditentukan dengan bijak. Disinilah pihak *stakeholder* yang dipercaya memiliki andil dalam perusahaan bisa menentukan kebijakan pendanaan dengan tepat. *Trade off theory* memberikan gambaran bahwa selama manfaat dari penggunaan hutang masih lebih besar, maka penggunaan hutang masih dapat dilakukan. Namun selama pengorbanan akibat penggunaan sudah terlalu besar maka penggunaan hutang harus dihentikan. Beban bunga yang timbul karena hutang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak. Namun perlu diperhatikan pula bahwa akibat dari penggunaan hutang yang tidak terkontrol dapat menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kebangkrutan.

Menghindari akan terjadinya kesulitan keuangan, pendanaan yang diperoleh dari hutang segera ditransformasikan salah satunya kedalam asset perusahaan dan dimanfaatkan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya serta menghasilkan laba dari pemanfaatan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Amarjit Gill, Nahum Biger, dan Neil Mathur Simon Fraser (2011) menunjukkan terdapat pengaruh positif dari struktur modal pada profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H3 = Struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Produktivitas

Trade off theory memberikan gambaran bahwa selama manfaat dari penggunaan hutang masih lebih besar, maka penggunaan hutang masih dapat dilakukan. Namun selama pengorbanan

akibat penggunaan sudah terlalu besar maka penggunaan hutang harus dihentikan. Beban bunga yang timbul karena hutang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak. Namun perlu diperhatikan pula bahwa akibat dari penggunaan hutang yang tidak terkontrol dapat menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kebangkrutan.

Menghindari akan terjadinya kesulitan keuangan, pendanaan yang diperoleh dari hutang segera ditransformasikan salah satunya kedalam asset perusahaan dan dimanfaatkan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya serta meningkatkan produktivitas. Tentu hal ini akan berdampak baik bagi kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Amraoui Mouna et.al (2017) menunjukkan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka disusun hipotesis berikut :

H4 = Struktur modal berpengaruh positif terhadap produktivitas

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

2.4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan dapat dilihat dengan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. *Resource based theory* menunjukkan jika sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan menjadi

keunggulan tersendiri bagi perusahaan. Sumber daya perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar total aset, dan semakin besar pula sumber daya perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Akinyomi Oladele John and Olagunju Adebayo (2013) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diambil adalah :

H5 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Produktivitas

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat ditunjukkan oleh total aktiva perusahaan. *Resource based theory* menyatakan keunggulan perusahaan dapat tercermin dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Sumber daya perusahaan bisa ditunjukkan oleh besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan akan berusaha mengoptimalkan pemanfaatan aset mereka dalam melakukan penjualan dan ini berarti semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula produktivitas suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Leung et.al (2008) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap produktivitas. Berdasarkan uraian tersebut maka diambil hipotesis:

H6 = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap produktivitas